



## BAB I

# Tanda-tanda Guncangan Jiwa ataukah Gangguan Jin?

Dalam bab ini aku ingin menceritakan kisah yang belum tertulis dalam buku *Terjebak di Bawah Sadar*. Tak semuanya tertulis di sana, karena tulisan demi tulisan dalam buku itu aku tulis ketika kemasukan jin. Alhamdulillah, setelah kini kembali “normal” aku akan mencoba menulisnya kembali. Ini juga bisa menjadi sebuah ringkasan buku tersebut bagi yang belum membacanya, sebuah awal mula sampai aku bisa kemasukan jin.

### **Saudara-saudara Membantuku**

Puji syukur hanya milik Allah yang tak pernah menimpakan ujian melebihi kemampuan hamba-Nya. Saat ujian itu datang, tepat pada saat lebaran saat saudara-saudaraku berkumpul. Alhasil, semuanya tahu keadaanku, semuanya mendoakanku, bahkan aku sempat di-*ruqyah* bersama di rumah nenekku di Riung Bandung.

Setelah foto keluarga di Jonas, makhluk itu sepertinya ingin terus berbicara. Di Jonas pun aku sempat sulit mengendalikan diri. Namun untunglah ada saudara sepupuku, Ugi saat itu. Sejak kecil aku begitu akrab dengan Ugi. Ugi memang pintar melucu

dan menghibur sehingga keberadaan “Mr X” bisa terlupakan sesaat apabila melihat Ugi. Saat itu aku dan keluargaku menginap di Riung Bandung. Di Riung Ugi sedikit membantuku, membantu mengingatkan dengan peragaan cara berwudu dan juga salat. Dia bahkan sempat membantu me-*ruqyah*, walau akhirnya tak kuat. Ugi pun menangis ketika melihat keadaanku yang tampak seperti orang tersiksa.

Proses *ruqyah* pun dilanjutkan oleh keluargaku yang lain. Om Ibnu, tante Da, dan Om Rizal, semua anak dan menantu “Yangkung”, menyaksikan dan membantuku. Hampir sepanjang malam aku di-*ruqyah*, seperti disiksa, seperti dicekek, dan keluar suara-suara aneh dan komentar-komentar yang tak dapat dikontrol. Malam harinya aku menangis di pelukan kakekku, aku mendengar kisah beliau yang penuh perjuangan. Aku sendiri tak begitu ingat kisah yang diceritakan kakekku karena saat itu kondisiku begitu lemah dan tak 100 persen sadar. Sedikit yang kuingat, kakek bercerita mengenai pekerjaannya di TNI sampai menjadi seorang yang mayor jenderal, berusaha keras menafkahi anak-anaknya sampai harus dinas di luar kota. Dulu belum ada *handphone*, untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya tentu sulit. Namun beliau bisa melewatinya dengan perjuangan keras. Selain itu beliau juga sempat bercerita mengenai dirinya yang sempat ditipu hingga kehilangan Rp 4 juta, namun tetap berusaha tegar.

Selain kedua orang tua, kakek-nenek dan saudara-saudara terdekat, usaha penyembuhan secara islami yang dicontohkan Rasul, juga dilakukan *ruqyah* oleh beberapa ustad, bahkan ahli getar saraf Bpk. Dr. Isran dari Bandung Timur dan tentunya yang terpenting adalah karena keinginan dari diriku sendiri untuk cepat sembuh.

Setelah sehari semalam menginap di rumah Nenek, penanganan dilanjutkan oleh kedua orang tuaku, kemudian dilanjutkan *ruqyah* oleh ustad yang cukup berpengalaman, dengan

bacaan Alquran dan Hadis sangat jelas terdengar. Menurut Ibu, *ruqyah* yang syar'i adalah: bacaan Alquran dan Hadis harus di-*zahar*-kan, tidak dikutip bayaran, kalau bisa dengan bahasa ibu. Dengan orang yang terdekat yang memiliki hubungan emosional kuat seperti orang tua, *ruqyah* bisa dilakukan dengan lebih baik.

Kedua orang tuaku sempat kecewa ketika selesai me-*ruqyah* 3 kali berulang, sepertinya tanda-tanda kesembuhan tidak tampak, kantong plastik yang disiapkan bila terjadi muntah tidak terisi. Apalagi selesai me-*ruqyah*. Ustad pesimis dapat disembuhkan karena sudah takdir keluarga kami.

## **Melihat Cahaya Dalam Jilbab, Ketakutan di BSM**

Banyak hal ganjil yang aku alami saat ada makhluk yang menggangguku. Di antaranya aku melihat cahaya terang setiap melihat ada akhwat yang berjilbab. Saat aku berobat di Puskesmas Ujung Berung aku merasa senang karena dokter-dokternya berjilbab. Pertanda aku sudah ingin menikah dengan wanita berjilbab?

Hal berbeda aku rasakan saat berada di Bandung Super Mal (BSM). Saat itu aku akan nonton bareng sekeluarga. Namun yang terjadi adalah, aku seperti cacing kepanasan. Aku ketakutan melihat berbagai maksiat di mana-mana: berpakaian minim, pegangan tangan bukan muhrim, dll. Baru kali ini aku merasa ketakutan seperti ini di BSM, sehingga beberapa kali bapakku merangkul, memeluk dan menutup mukaku dari pandangan yang menakutkan itu.

Akhirnya jalan terbaik berkeliling mal dan kemudian menuju bioskop adalah dengan cara menundukkan mata tanpa mempedulikan pandangan di sekeliling. Yah, memang seperti itulah keadaan dunia yang sebenarnya. Tergantung pada diri kita ingin memposisikan diri di mana dan sebagai apa. Bisa sebagai